

Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba

Analysis of Referential and Nonreferential Meanings in Umpasa Batak Toba

Roslina Mariana Butarbutar¹, Ernanda², Julisah Izar³

^{1,2,3}Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
roslinamariana99@gmail.com, julisahizar@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 29 Juni
2022
Direvisi: 03
Oktober 2022
Disetujui: 10
Januari 2023

Kata Kunci

analisis
makna
referensial
nonreferensial
umpasa

Keywords

*analysis
meaning
referential
nonreferential
umpasa*

ABSTRAK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna referensial dan nonreferensial dalam *umpasa* Batak Toba yang terdapat dalam upacara-upacara Batak Toba yaitu dalam upacara pernikahan, kelahiran, kematian, memasuki rumah dan baptisan kudus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata dalam *umpasa* Batak Toba yang mengandung makna referensial dan nonreferensial. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pilah unsur penentu, wawancara, dan teknik rekam. Hasil penelitian ditemukan makna referensial dan nonreferensial sebanyak 44 *umpasa*. Dari 44 data *umpasa* ditemukan 14 data bermaknakan referensial. Referensial ialah makna yang berhubungan langsung dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen ataupun acuan boleh saja berupa benda, gejala, peristiwa, proses, sifat ataupun kenyataan. Adapun makna referensial yang mengacu pada benda terdapat 13 data, makna referensial yang mengacu pada sifat berjumlah 1 data. Adapun makna nonreferensial dalam penelitian ini ditemukan 8 data. Dikatakan makna nonreferensial jika kata-kata tidak memiliki acuan/referen dan kata tugas merupakan makna nonreferensial yakni seperti pada kata tugas preposisi dan konjungsi serta relative marker (penanda relatif). Dari 8 data makna nonreferensial ditemukan penghubung koordinatif pertentangan berjumlah 1. Makna referensial pada penghubung koordinatif penggabungan 3. Makna nonreferensial pada penghubung koordinatif pemilihan berjumlah 1. Makna nonreferensial pada penghubung subordinatif penyebab berjumlah 1. Makna nonreferensial pada penghubung subordinatif syarat berjumlah 1. Makna nonreferensial relative marker berjumlah 1. Adapun makna referensial dan nonreferensial ditemukan 22 data yakni makna referensial dengan preposisi ke- ada 2 data. Makna referensial dengan preposisi di- ada 1 data. Makna referensial dengan konjungsi koordinatif penggabungan ada 10 data. Makna referensial dengan konjungsi koordinatif pertentangan ada 1 data. Makna referensial dengan dengan konjungsi subordinatif tujuan ada 2 data. Makna referensial dengan relative marker (penanda relatif) ada 6 data. Jadi, dalam *umpasa* Batak Toba sering menggunakan makna referensial dengan konjungsi koordinatif penggabungan.

Abstract

This study aims to describe the referential and nonreferential meanings in the Batak Toba umpasa contained in the Batak Toba ceremonies, namely in the ceremonies of marriage, birth, death, entering the house and holy baptism. The type of research used is qualitative descriptive research. The data in this study is in the form of words in umpasa Batak Toba which contain referential

and nonreferential meanings. The techniques used in this study are the determinant element sorting technique, interviews, and recording techniques. The results of the study found referential and nonreferential meanings of 44 umpasa. Of the 44 data, 14 data were found to be referential. Referential is a meaning that is directly related to the reference designated by the word. References or referents may be objects, symptoms, events, processes, properties, or realities. As for the referential meaning that refers to objects, there are 13 data, the referential meaning that refers to the nature of 1 data. As for the nonreferential meaning in this study, 8 data were found. It says a nonreferential meaning if the words do not have a reference / referent and the word task is a nonreferential meaning that is as in the word task preposition and conjunction and relative marker (relative marker). From 8 nonreferential meaning data found coordinate links of opposition totaling 1. Referential meanings on the coordinate link of merging 3. The nonreferential meanings on the coordinate link of the election amount to 1. The nonreferential meanings on the subordinative link of the cause amount to 1. The nonreferential meaning on the subordinate link of the condition amounts to 1. The nonreferential meaning of relative marker amounts to 1. The referential and nonreferential meanings found 22 data, namely referential feeds with the preposition to- there are 2 data. Referential meaning with prepositions in- there is 1 data. The referential meaning with the coordinate conjunction of the merger there are 10 data. Referential meaning with coordinate conjunction of the opposition there is 1 data. The referential meaning with the subordinative conjunction of the purpose there are 2 data. The referential meaning with relative marker (relative marker) there are 6 data. Thus, in umpasa Batak Toba often uses referential meanings with coordinate conjunctions of merging.



Copyright (c) 2023 Roslina Mariana Butarbutar, Ernanda, Julisah Izar

1. Pendahuluan

Kekayaan kebudayaan Indonesia membuat Negara Indonesia itu sendiri kaya akan tradisi salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan salah satu bagian kebudayaan rakyat yang diturunkan secara turun-temurun secara lisan (Fani: 2017). Perihal ini senada dengan pendapat Nesi (2018) bahwa tradisi lisan adalah adat kebiasaan yang disampaikan secara lisan yakni seperti legenda, cerita rakyat, ungkapan-ungkapan, dongeng, dan juga bagian dari norma-norma budaya ataupun hukum adat. Hal tersebut merupakan bagian dari kearifan local (lihat Warni, dkk: 2019, 2020; Afria, dkk., 2020;2021)

Banyak jenis tradisi lisan yang terdapat di setiap daerah di Indonesia salah satunya adalah tradisi lisan (*umpasa*) yang dimiliki oleh Batak Toba. *Umpasa* merupakan salah satu wujud bentuk puisi lama yang termasuk kedalam tradisi lisan. Dalam berkomunikasi tradisi lisan ini sangat dikedepankan dalam komunikasi sehari-hari terutama dalam kegiatan yang lebih formal yakni seperti dalam upacara-upacara adat Batak Toba (Pardosi: 2008). Dalam melaksanakan suatu acara adat, suku Batak Toba menjadikan *umpasa* sebagai keperluan untuk acara adat dan juga sebagai salah satu media untuk memberikan arahan ataupun pesan kepada pihak orang tertentu tergantung acara adat yang akan dilaksanakan.

Bebicara mengenai *umpasa* berarti sama halnya dengan tradisi seloko. Tradisi seloko ini terdapat dalam adat pada masyarakat Jambi. Akan tetapi di Batak sebutan seloko tersebut dinamakan *umpasa* dalam Batak Toba. *Umpasa* ini diciptakan, disebarluaskan, serta diwariskan secara lisan kepada anggota masyarakat Batak Toba. Adapun kegunaan *umpasa* yakni untuk memberi nasehat atau pada orangtua kepada anak-anaknya, amanat, pernyataan restu, permohonan. Jadi, *umpasa* mempunyai nilai budaya dalam tiap kegiatan bermasyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat yang digunakan dalam seluruh kegiatan kebudayaan seperti pernikahan, kematian, kelahiran, baptisan kudas, dan memasuki rumah (Tiopiolona: 2021). *Umpasa* cenderung bersifat seremonial karena hanya digunakan dan disampaikan pada waktu upacara tertentu *Umpasa* dituturkan oleh ketua adat ataupun Raja Parhata yang telah dianggap tahu akan penyampaian *umpasa* (Siagian: 2016).

Pada saat ini, *umpasa* pada Batak Toba jarang diketahui maknanya terkhusus pada kalangan remaja juga pada orangtua. Kebanyakan dari masyarakat Batak Toba, ketika orang yang menuturkan *umpasa* terutama pada saat upacara adat, masyarakat hanya melihat dan mendengarkan saja tanpa mengetahui makna-makna yang terdapat dalam *umpasa* tersebut. Padahal dalam aspek kehidupan masyarakat Batak Toba harus mengetahui apa-apa saja makna dari *umpasa* tersebut karena pada umumnya *umpasa* ini merupakan ungkapan ataupun permohonan Doa kepada Tuhan juga sebagai cerminan keinginan atau cita-cita yang mendasari kehidupan masyarakat Batak Toba yakni seperti *hagabeon* (kebahagiaan), *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (dihormati), dan *saur matua* (panjang umur). Jadi, *umpasa* ini dijadikan sebagai alat pengungkap pikiran, sikap, termasuk nilai-nilai budaya lewat makna dari *umpasa*. Karena kalau masyarakat Batak Toba tidak mengetahui apa makna dari *umpasa* maka tidak akan mengetahui apa-apa saja nasihat, peraturan, tata krama hubungan antar individu.

Dari hal tersebut peran semantik dibutuhkan untuk mengetahui maknanya Harianto, dkk (2022); Izar, dkk (2020;2022). Sehingga kita dapat mengetahui bahwasannya *umpasa-umpasa* dari Batak Toba ini bagaimana maknanya pada saat digunakan. Hal ini terlihat agar masyarakat tidak hanya mengucapkan saja atau hanya menyampaikan, akan tetapi perlu diketahui makna dalam *umpasa* tersebut. Jadi, tiap-tiap *umpasa* memiliki makna bagi orang yang dituju atau pada saat upacara sedang berlangsung. Berbicara mengenai makna, makna termasuk kedalam salah satu ilmu linguistik ialah semantik. Semantik merupakan studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa. Semantik pula dapat diartikan untuk mengkaji sebuah makna yang terdapat dalam rangkaian kata-kata guna untuk diketahui maknanya (Ginting: 2021).

Dalam penelitian ini, adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dikaji yakni penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyanto dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, tahun 2015 tentang penamaan nama-nama dusun di Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes dengan menggunakan kajian ilmu semantik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nama dusun yang termasuk kedalam makna referensial dan

nonreferensial. Penelitian ini mendeskripsikan data berupa nama-nama dusun yang terdapat di Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes. Bisa dilihat bahwa dari penelitian terdahulu diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan hendak dilakukan yakni penelitian ini yang akan dikaji ialah makna referensial dan nonreferensial. Adapun hubungan antara *umpasa* dengan makna referensial dan nonreferensial ini adanya leksem/kata yang merujuk kepada sesuatu (referen) sedangkan makna nonreferensialnya adanya kata tugas yang terdapat dalam *umpasa*. Contoh sederhananya kata kursi dan meja yang memiliki makna sebagai perabot rumah. Jadi, setiap kata tersebut terhubung dan saling berkaitan dengan suatu hal, boleh saja berkaitan dengan benda, gejala, peristiwa, proses, sifat, atau kenyataan.

Makna referensial merupakan makna yang merujuk langsung dengan kenyataan atau referen (acuan) yang mempunyai hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati oleh masyarakat yang berkaitan antara konsep dengan acuan atau referen (Arifianti: 2020). Dikatakan makna referensial apabila makna tersebut berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen ataupun acuan bisa saja berupa benda, gejala, peristiwa, proses, dan sifat. Referen merupakan sesuatu yang ditunjuk oleh lambang (Riyanto: 2016). Contoh:

Bintang na rumiris *ombun* na sumorop

Sai tubu ma tutu di hamu anak na riris boru pe antong tu toropna

Bintang yang berjejer *embun* yang banyak

Semogalah lahir pada kalian anak yang banyak pun demikian perempuan yang banyak

Berdasarkan data di atas, data tersebut memuat makna referensial. Hal tersebut dapat dilihat pada kata "*bintang* dan *ombun*." Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa makna referensial merupakan makna yang langsung berkaitan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen ataupun acuan ini dapat berupa benda, proses, sifat, peristiwa, ataupun kenyataan. Referen ini juga adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Jadi, kata *bintang* mengacu pada benda, yakni benda langit yang bisa memancarkan cahaya di malam hari begitupun dengan *ombun* yakni berupa titik-titik air yang jatuh dari udara. Jadi, *bintang* dan *ombun* ini mengacu kepada benda. Kata *bintang* yang berarti bintang dan *ombun* berarti embun yang mana kedua benda tersebut identik dengan kata banyak. Oleh karena itu, makna dari *umpasa* ini agar segera memiliki anak laki-laki dan juga perempuan yang banyak layaknya seperti bintang dan ombun (embun) adalah agar memiliki banyak anak laki-laki dan perempuan yang berjejer dan banyak layaknya sebuah bintang dan ombun (embun).

Pentingnya untuk mengetahui makna, maka penelitian pada *umpasa* perlu dilakukan dan dikaji karena pada kenyataannya masyarakat saat ini kurang mengetahui makna-makna yang terdapat dalam *umpasa* ketika dalam acara adat disampaikan oleh Raja Parhata (ketua adat). Jika seseorang tidak mengetahui adanya makna tersebut tentu tidak akan bisa membedakan yang mana makna referensial dan yang mana makna nonreferensial hingga orang-orang bakal beranggapan bahwa semua kata mempunyai referen/acuan yakni seperti makna referensial. Oleh karena itu, peneliti menganggap penelitian

mengenai *umpasa* penting untuk diteliti karena masyarakat membutuhkan referensi guna untuk mengetahui makna referensial dan nonreferensial pada *umpasa* Batak Toba.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Menurut Moloeng (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena pada penelitian yang tidak melibatkan angka-angka. Pengertian tersebut sejalan dengan Bogdan dan Taylor (1975) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menggunakan rangkaian kata-kata bukan berupa angka dalam teknik pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasil dalam penelitian. Adapun data yang akan dimuat dalam penelitian ini yakni berupa kata dalam *umpasa* Batak Toba. Data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh mengenai sesuatu hal yang bersifat nyata dan bisa dijadikan sebagai dasar penelitian (Situmorang: 2010). Sedangkan sumber data dari penelitian ini berasal dari ini buku yakni dengan judul *Himpunan Umpasa Batak Toba* yang ditulis oleh Rellus Siahaan pada tahun 2019-2020 yang berisikan 1001 *umpasa*.

Adapun jumlah data yang dimuat dalam penelitian ini sebanyak 44 *umpasa* Batak Toba yang termasuk kedalam makna referensial dan nonreferensial. Dalam penelitian ini, informan atau orang yang akan diwawancarai adalah ketua adat-ketua adat yang menguasai *umpasa* Batak Toba. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik pilah unsur penentu, teknik rekam dan teknik wawancara. Teknik pilah yang dimaksud yaitu sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah atau dipisah-pisahkan yang termuat kedalam makna referensial dan nonreferensial. Pemanfaatan metode teknik pilah ini dapat diketahui bahwa referen itu ada yang berupa benda, kerja, dan sifat.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan adanya hubungan makna referensial dengan makna *umpasa* yang digunakan dalam upacara adat Batak Toba. Sedangkan untuk makna nonreferensial adanya kata tugas seperti pada preposisi/kata hubung yang menghubungkan kata satu dengan kata lainnya sehingga menjadikan kalimat *umpasa* lebih efektif. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan berdasarkan makna referensial dan makna nonreferensialnya, maka dengan demikian pada subbab ini penulis akan menjelaskan terkait makna referensial dan makna nonreferensial dalam upacara Batak Toba. Berikut penjelasannya:

3.1 Makna Referensial dalam Umpasa Batak Toba

Makna referensial merupakan makna yang berhubungan langsung dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Makna referensial dapat berupa benda, proses, sifat, peristiwa, ataupun kenyataan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna referensial dalam *umpasa* Batak Toba lebih mengacu pada benda

yang ada kaitannya dengan makna *umpasa*. Adapun nama-nama benda yang sering digunakan ialah *andor* 'tumbuhan', *ansimun* 'timun', *jahe*, *solu* 'sampai', *ambaroba* 'burung merbah', *tagading* 'tataganing', *baringin* 'pohon beringin', *bagot* 'pohon aren', *napuran* 'sirih', *duhutduhut* 'rumput', *tiang*, *umur* 'usia', *matua* 'tua', *sopo* 'gubuk', *ruma* 'rumah', *tinaba* 'ditebang', *silinjuang* 'silinjuang', dan *pilopilo* 'buah enau'. *Umpasa* yang mengacu pada benda berhubungan erat dengan makna *umpasa*.

3.2 Makna Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna nonreferensial merupakan kata-kata yang tidak memiliki acuan/referen atau sering dikatakan bahwa makna referensial ini merupakan kata tugas seperti preposisi (kata depan) contohnya kata *tu* 'ke' dan *di* 'di', konjungsi/kata penghubung dan relative marker (penanda relatif untuk menjelaskan kata yang di depannya seperti kata *na* 'yang'). Kata penghubung/konjungsi dibagai atas 2 yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif (Chaer: 2018). Berikut penjelasan kedua konjungsi tersebut:

- 1) Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi atau kata hubung yang bertugas menghubungkan baik kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa maupun kalimat dengan kalimat. Menurut Chaer (2018) adapun jenis penghubung koordinatif antara lain penghubung koordinatif penggabungan, pemilihan, memepertentangkan, mengoreksi, menegaskan, pembatasan, mengurutkan, menyamakan, dan kesimpulan. Jadi, penghubung/konjungsi yang ditemukan dalam *umpasa* yakni berupa penghubung koordinatif penggabungan seperti *jala*, *huhut*, *dohot* 'dan', penghubung koordinatif pemilihan seperti *manang* 'atau', penghubung koordinatif mempertentangkan yakni seperti *molo* 'jika' dan *alai* 'namun', penghubung koordinatif pada kata *jala*, *huhut* (dan), hubungan makna pemilihan yaitu *manang* (atau), hubungan makna pertentangan yakni kata *molo* (namun).
- 2) Konjungsi subordinatif merupakan kata penghubung dimana konstituen bawahan terikat dengan konstituen pertama. Jenis penghubung subordinatif diantaranya penghubung subordinatif penyebab, akibat, syarat, pengandaian, penegasan, perbandingan, tujuan, waktu, penjelasan dan keadaan. Adapun penghubung subordinatif yang ditemukan dalam *umpasa* ialah penghubung subordinatif penyebab yakni kata *ala* 'karena', subordinatif syarat *molo* 'jika', dan penghubung subordinatif tujuan yakni seperti kata *bahen* 'untuk'.

3)

3.3 Makna referensial dan makna nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna referensial dalam *umpasa* Batak Toba lebih mengacu pada benda serta memiliki hubungan dengan makna *umpasa* sedangkan untuk makna nonreferensial lebih sering menggunakan konjungsi koordinatif penggabungan *jala* 'dan' yang berfungsi sebagai kata hubung/konjungsi yang menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase,

klausa dengan klausa. Contohnya ganjang bulung ni *tobu* rugun dung matua ganjang ma umurta *jala* laos le leng mangolu sai sahat ma tu saur matua panjang *daun tebu* rimbun setelah tua panjanglah umur kita *dan* hidup lebih lama hingga menimang cucu'. Data tersebut memuat makna referensial dan nonreferensial. Makna referensial terdapat pada kata *tobu* *tebu* yang mengacu pada benda yakni jenis rumput-rumputan yang berbatang tinggi dan beruas-ruas serta memiliki daun yang panjang dan jika tanaman sudah mulai tua tentu tanaman tersebut menjadi rimbun/berdaun banyak. Maka, makna dari umpasa diatas hendaklah umur manusia seperti tanaman *tobu* yang memiliki daun yang panjang dan rimbun begitu pulalah dengan manusia semoga panjang umur dan hidup lebih lama hingga bisa menimang para cucu dari anak/perempuan. Sedangkan makna nonreferensialnya terdapat pada kata *jala* 'dan' yang merupakan penghubung koordinatif penggabungan. Kata *jala* berfungsi sebagai kata hubung/konjungsi yang menghubungkan *ganjang ma umurta* 'panjanglah umur kita' dan *laos le leng mangolu sai sahat ma tu saur matua* 'hidup lebih lama hingga menimang cucu'.

4. Simpulan

Adapun data yang ditemukan pada penelitian ini yakni berjumlah 14 data yang terindikasi bermakna referensial. Dari 14 data yang bermaknakan referensial penulis menemukan makna referensial yang mengacu pada benda berjumlah 13. Makna referensial yang mengacu pada sifat berjumlah 1. Adapun masalah yang pertama dalam penelitian tentang analisis makna referensial dan makna nonreferensial dalam *umpasa* Batak Toba, makna referensial yang mengacu pada benda lebih banyak ditemukan salah satunya ialah tumbuh-tumbuhan. Dimana masing-masing dari *umpasa* memiliki relasi/hubungan makna yang sering digunakan pada saat konteks tertentu atau pada saat upacara tertentu. Selain itu, makna referensial yang mengacu pada benda ini terdapat disekeliling manusia atau sering ada di alam yang memiliki wujud. Sehingga dengan benda yang berada di sekitar manusia terutama pada tumbuh-tumbuhan sering digunakan dalam *umpasa* Batak Toba yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Afria, R., & Warni. (2020). The Hermeneutic Study in Jambi Malay Phrases as a Local Genius Culture. *Proceeding International Conference on Malay Identity, 1(1)*, 146-149. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/92>
- Bogdan, Robert, Steven Taylor. 1975. *Introducing to Qualitative Methods: Phenomenological*. New York: A wellu Interscience Publication.
- Fani, T. (2017). Cerita Rakyat Banyubiru dalam Tradisi Lisan Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan.

- Ginting, H., & Ginting, A. (2022). Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendidstra)*, 2(2).
- Hariato, N., Afria, R., & Izar, J. (2022). Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 48-53. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/188>
- Izar, J., & Afria, R. (2020). The Verbs Synonyms of Batubara Malay Language in North Sumatera Province. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 1, 91-96. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/93>
- Izar, J., Afria, R., Harianto, N., Soliha, M., & Warohmah, P. M. (2022). Personal Diexis in "Lebih Senyap dari Bisikan" Novel By Andina Dwifatma. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 58-64. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/175>
- Moloeng, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nesi, A. (2018). Tradisi Lisan Takanab Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Dawan: Kajian Ekolinguistik Metaforis. *Yogyakarta: Sanata Darma University*.
- Pardosi, J. (2008). Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos Pada Adat Perkawinan Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.
- Rengki Afria, Ade Kusmana, & Supian. (2021). Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1, 153-157. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/126>
- Siagian, E., Saiman, M. P., & Kamaruddin, M. S. (2016). *Umpasa (Pantun) dalam Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Silima Pungga-pungga Dairi* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Situmorang, S. H., Muda, I., Doli, M., & Fadli, F. S. (2010). *Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis*. Usupress.
- Tiopiolina, T., Tobing, E. K. N. L., Hanisa, H., & Barus, F. L. Analisis Makna Leksikal pada Falsafah Hidup Masyarakat Batak Toba di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 6(2).
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>